

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

Pembelajaran Agama

a. Pengertian Pembelajaran Agama

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan (Mulia 2003).

Dalam arti sempit pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Dalam pengertian luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar (Heri Gunawan 2013).

Pembelajaran berarti proses belajar dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru (Nurmaidah 2021).

Benjamin S. Bloom dalam (Marta et al. 2025) membagi tujuan pendidikan menjadi tiga domain utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Bloom mengklasifikasikan ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori yang tersusun secara hierarki, di mana setiap tingkatan membutuhkan penguasaan pada tingkatan di bawahnya. Enam tingkatan tersebut adalah :

1) Pengetahuan (knowlegde)

Pada tingkat ini, siswa diharapkan dapat mengenali dan mengingat kembali pengetahuan dasar yang telah dipelajari sebelumnya.

2) Pemahaman (comprehension)

Kategori Pemahaman (Comprehension) dihubungkan dengan kemampuan siswa untuk menjelaskan pengetahuan atau informasi yang telah diketahui dengan menggunakan kata-kata sendiri.

Pada tingkat ini, siswa diharapkan dapat menerjemahkan atau menyebutkan kembali informasi yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa mereka sendiri

3) Penerapan (application)

Kategori Penerapan (Application) merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

4) Analisis (analysis)

Tingkat Analisis (Analysis) dalam Taksonomi Bloom melibatkan kemampuan untuk membagi informasi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, mencari pola dan hubungan, serta memahami prinsip-prinsip organisasinya.

5) Sintesis (synthesis)

Kategori Sintesis (Synthesis) dalam Taksonomi Bloom diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6) Evaluasi (evaluation)

Pada tingkat Evaluasi, siswa tidak hanya sekedar mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis,

dan mensintesis informasi, tetapi juga dapat memberikan penilaian atau justifikasi berdasarkan kriteria atau standar tertentu.

Ranah Afektif, merupakan domain yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dari domain kognitif yang lebih menekankan pada aspek penalaran. Ranah Afektif berkaitan dengan aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, dan sebagainya.

1) Penerimaan (receiving)

Tingkat Penerimaan (Receiving) dalam Ranah Afektif menggambarkan kesadaran dan kesediaan siswa untuk memperhatikan stimulus atau rangsangan yang diberikan. Pada tingkat ini, siswa menyadari adanya fenomena di lingkungannya dan bersedia untuk memperhatikannya.

2) Partisipasi (responding)

Pada tingkat Partisipasi (Responding) dalam Ranah Afektif, siswa tidak hanya sekedar menyadari dan memperhatikan suatu fenomena, tetapi juga menunjukkan kerelaan dan kesediaan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan tersebut.

3) Penilaian atau Penentuan Sikap (valuing)

Pada tingkat Penilaian, siswa tidak hanya sekedar menerima atau

berpartisipasi, tetapi juga mulai mengembangkan sistem nilai, keyakinan, dan sikap yang mendasari perilakunya. Kemampuan ini merupakan dasar bagi siswa untuk dapat mengorganisasikan dan mengkarakterisasi nilai-nilai yang diyakininya.

4) Organisasi (organization)

Pada tingkat ini, siswa tidak hanya sekedar menerima atau menilai suatu nilai, tetapi juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam suatu sistem yang koheren dan menjadikannya sebagai landasan dalam bersikap dan bertindak. Kemampuan ini merupakan dasar bagi siswa untuk dapat mengkarakterisasi diri sesuai dengan nilai-nilai yang telah terinternalisasi.

5) Pembentukan Pola Hidup (characterization by a value)

Tingkat Karakterisasi (Characterization) dalam Ranah Afektif merupakan kemampuan tertinggi, di mana seseorang telah menghayati nilai-nilai kehidupan dan menjadikannya sebagai bagian integral dari dirinya.

Ranah Psikomotorik berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.

1) Persepsi (perception)

Ranah Psikomotorik berkaitan dengan kemampuan untuk menggunakan isyarat-isyarat sensoris dalam memandu aktivitas motorik. Pada tahap Persepsi dalam ranah ini, siswa memanfaatkan kemampuan indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, atau sentuhan, untuk menerima dan menginterpretasikan informasi yang akan digunakan untuk melakukan tugas-tugas keterampilan motorik.

2) Kesiapan (set)

Salah satu aspek penting dalam ranah ini adalah Kesiapan (Set), yang mengacu pada kemampuan individu untuk menempatkan dirinya dalam kondisi siap untuk memulai suatu gerakan.

3) Gerakan Terbimbing (guided response)

Kemampuan untuk melakukan gerakan tanpa harus terus-menerus memperhatikan contoh yang telah diberikan muncul setelah melalui latihan yang cukup.

4) Gerakan yang Terbiasa (mechanical response)

Kemampuan untuk melakukan gerakan tanpa harus terus-menerus memperhatikan contoh yang telah diberikan muncul setelah melalui latihan yang cukup.

5) Gerakan yang Kompleks (complex response)

Kemampuan untuk melaksanakan gerakan atau keterampilan yang melibatkan berbagai tahap dengan lancar, akurat, dan efisien sangat penting dalam banyak konteks. Sebagai contoh, proses bongkar pasang peralatan harus dilakukan dengan tepat agar setiap bagian dapat terpasang kembali dengan benar dan berfungsi secara optimal. Keterampilan ini tidak hanya mencerminkan pemahaman teknis, tetapi juga menunjukkan kemampuan individu untuk beradaptasi dan bekerja secara sistematis, sehingga meningkatkan produktivitas dan mengurangi kemungkinan kesalahan. Dengan latihan yang konsisten, seseorang dapat menguasai keterampilan ini dan melakukannya dengan percaya diri (Marta et al. 2025).

Menurut Hasan Langroll dalam (Fachrizal dan Hanum 2024) tujuan secara umum proses pendidikan dapat mencapai tujuan umum seperti berkaitan dengan perubahan sikap, keterampilan kognitif, emosional, dan psikomotorik. Capaian pembelajaran bab shalat harus menunjukkan keberhasilan saat diukur dari aspek:

- 1) aspek kognitif berkenaan dengan mengetahui, mengerti, memahami, mengingat hafalan dari setiap paparan materi pembahasan shalat.
- 2) aspek afektif, capaian pembelajaran bab shalat siswa harus mampu menghayati hakikat mengerjakan shalat, memiliki dorongan keterlibatan bersama yakni dalam shalat berjamaah, dan memiliki kesadaran dan ketulusan untuk mengerjakan shalat.
- 3) aspek psikomotorik dimana siswa terukur capaian pembelajarannya melalui pembelajaran latihan praktek atau mempraktekkan shalat beserta gerakan dalam shalat secara benar baik saat di sekolah hingga mempraktekkan shalat dalam kehidupan sehari-hari (Suaidi, Abusiri, dan Ivada 2023).

b. Tujuan Pembelajaran Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan. Oleh karena itu berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan di akhirat kelak (Ahmad Sulhan, 2018).

Pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan utama yang disepakati di setiap zaman, di setiap wilayah dan di semua pemikiran. Dalam bahasa sederhana, tujuan yang disepakati adalah untuk mengubah orang menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan (Alimni, Alfauzan Amin 2021).

c. Tahapan pembelajaran

Secara umum, dalam strategi pembelajaran ada tiga tahapan pokok yang harus diperhatikan dan diterapkan :

1) Tahap pemula (pra-instruksional), adalah tahapan persiapan guru sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam tahapan ini kegiatan yang dapat dilakukan guru, antara lain:

a) Menciptakan sikap dan suasana kelas yang menarik

Kondisi belajar dapat dipengaruhi oleh sikap guru di depan kelas. Guru harus memperlihatkan sikap yang menyenangkan supaya siswa tidak merasa tegang, kaku, bahkan takut mengikuti pembelajaran. Kondisi yang menyenangkan ini harus diciptakan mulai dari awal pembelajaran sehingga menyenangkan ini harus diciptakan mulai dari awal pembelajaran

hingga siswa akan mampu melakukan aktifitas belajar dengan penuh percaya diri tanpa ada tekanan yang dapat menghambat kreativitasnya.

b) Memeriksa kehadiran siswa

Kegiatan yang biasa dilakukan guru pada pertama pembelajaran adalah mengecek kehadiran siswa. Untuk menghemat waktu dalam mengecek kehadiran siswa, guru dapat mengajukan pertanyaan kepada siswa yang hadir tentang siswa yang tidak hadir dan alasan ketidakhadirannya.

c) Menciptakan kesiapan belajar siswa

Kegiatan belajar perlu didasari oleh kesiapan dan semangat belajar siswa. Kesiapan belajar siswa merupakan salah satu prinsip belajar yang sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu membantu pengembangan kesiapan belajar dan menumbuhkan semangat siswa dalam belajarnya.

Ada beberapa alternatif yang dapat dilakukan guru dalam menciptakan kesiapan dan semangat siswa dalam belajar, diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Membantu atau membimbing siswa dalam mempersiapkan fasilitas atau sumber belajar yang diperlukan dalam kegiatan belajar.
- (2) Menciptakan kondisi belajar untuk meningkatkan perhatian siswa dalam belajar.
- (3) Menunjukkan minat dan penuh semangat yang tinggi dalam mengajar.
- (4) Mengontrol (mengelola) seluruh aktivitas siswa mulai dari awal sampai akhir pembelajaran.
- (5) Menggunakan berbagai media pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran dan minat siswa.
- (6) Mengembangkan kegiatan belajar yang memungkinkan siswa dapat melakukannya.

d) Pre-test (menanyakan materi sebelumnya)

Apabila materi yang akan dibahas memiliki kaitan langsung atau menuntut penguasaan siswa terhadap materi sebelumnya maka kegiatan awal pembelajaran dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran yang sudah dipelajari siswa. Dengan menunjukkan hubungan antara apa yang telah dipelajari siswa dengan materi yang akan dipelajari, siswa akan memperoleh

gambaran yang utuh tentang materi dan siswa melihat bahwa materi dan siswa melihat bahwa materi yang dipelajari tidak berdiri tetapi saling berkaitan.

2) Apersepsi (mengulas kembali secara singkat materi sebelumnya)

Pentingnya apersepsi dalam pembelajaran adalah mengetahui kesiapan anak dalam belajar, dalam hal ini guru mengondisikan anak agar anak berkonsentrasi pada materi yang disampaikan. Kebanyakan anak memiliki citra negatif terhadap kegiatan belajar. Hal ini membentuk persepsi anak untuk malas atau bahkan tidak ingin belajar. Apersepsi dapat memunculkan ketertarikan anak untuk belajar serta menjadikan anak fokus pada materi (Karimatus Saidah et al. 2021).

3) Tahap pengajaran (instruksional)

Tahap pengajaran atau tahap inti, yakni tahapan memberikan bahan pelajaran yang telah disusun guru sebelumnya. Kegiatan yang dilakukan guru, antara lain:

a) Menjelaskan tujuan pengajaran siswa.

Kegiatan paling awal yang perlu dilakukan guru sebelum membahas pelajaran, adalah memberitahukan tujuan atau garis besar

materi dan kemampuan apa yang akan dipelajari siswa. Sehingga siswa menyadari dan mengetahui apa yang harus dipelajari untuk mencapai tujuan tersebut.

- b) Menyampaikan alternatif kegiatan belajar yang akan ditempuh siswa.

Dalam tahapan ini guru perlu menyampaikan pada siswa tentang kegiatan belajar yang bagaimana yang harus ditempuh siswa dalam mempelajari topik-topik maupun kemampuan tersebut. Efektivitas dan efisiensi belajar sangat dipengaruhi oleh teknik belajar yang digunakan siswa.

- c) Membahas materi/menyajikan bahan pelajaran.

Pembahasan atau penyampaian materi pelajaran harus mengutamakan aktivitas siswa, sehingga dalam prosesnya guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Karena melalui kegiatan ini akan terjadi suatu proses perubahan tingkah laku, dari tidak memahami menjadi memahami, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dari tidak mampu menjadi mampu dan dari tidak terampil menjadi terampil.

- d) Menyimpulkan pelajaran.

Menyimpulkan pelajaran dirumuskan oleh siswa bawah bimbingan guru. Langkah ini dalam prosesnya sebagai teknik untuk penguatan terhadap hasil belajar siswa secara menyeluruh.

4) Tahap penilaian dan tindak lanjut (evaluasi)

Tahap penilaian atau tahap evaluasi dan tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan tahapan ini ialah untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tahapan instruksional. Kegiatan akhir dalam pembelajaran tidak hanya diartikan sebagai kegiatan untuk menutup pelajaran, tetapi juga sebagai kegiatan penilaian hasil belajar siswa dan kegiatan tindak lanjut.

Tahapan-tahapan tersebut memiliki hubungan erat dengan penggunaan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, setiap penggunaan strategi pembelajaran harus merupakan rangkaian yang utuh dengan tahapan-tahapan pengajaran (Sibuae, Albina, dan Nasution 2023).

Materi sholat

a. Pengertian sholat

Sholat menurut bahasa dapat digunakan untuk beberapa arti , diantaranya doa dan rahmat. Sedangkan secara istilah sholat ialah ibadah yang dimulai dari

perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Sholat adalah salah satu rukun islam.

Menurut syara' shalat adalah bentuk ibadah yang terdiri atas serangkaian perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu. Shalat dikatakan dengan shalat karena secara keseluruhan bacaan dalam shalat mengandung do'a atau permohonan kepada Allah swt (Sahroni 2019).

Shalat menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka, shalat dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.

Di samping shalat wajib yang harus dikerjakan, baik dalam keadaan dan kondidi apapun, diwaktu sehat maupun sakit, hal itu tidak boleh ditinggalkan, meskipun dengan kesanggupan yang ada dalam menunaikannya, maka disyariatkan pula menunaikan shalat sunah sebagai nilai tambah dari shalat wajib.

b. Syarat sah sholat

Syarat sholat yaitu:

1) Islam

Lawannya adalah kafir, orang kafir amalnya tertolak apapun amal yang diperbuat.

2) Berakal

Lawannya adalah gila. orang gila terbebas dari tanggung jawab hingga ia sadar.

3) Tamyiz (mumayyiz)

Tamyiz adalah kemampuan berfikir anak untuk membedakan yang benar dan salah. Sedangkan mumayyiz adalah anak yang sudah memiliki kemampuan tersebut. Batas usianya adalah tujuh tahun. Anak usia tersebut sudah harus diperintahkan sholat.

4) Menngangkat hadats(bersuci)

Yaitu berwudhu dari hadats kecil dan hadats besar.

5) Menghilangkan dari tiga hal: tubuh, pakaian dan tempat

Masalah menghilangkan najis dari tubuh, berdasarkan hadits-hadits istinja, istijmar, mencuci mazi. Semua itu menunjukkan wajibnya bersuci dari najis, karena istinja, istijmar dan mencuci mazi dari badan berarti mensucikan badan terkena najis.

6) Menutup aurat

Para ulama sepakat rusaknya sholat yang dilakukan dalam keadaan telanjang apabila dia mampu menutup auratnya. Aurat orang laki-laki dalam sholat adalah antara pusat hingga lutut, sedangkan aurat wanita seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

7) Masuk waktu

a) Masuk waktu zuhur

Waktu shalat Zhuhur dimulai sejak tergelincirnya matahari hingga bayangan benda sama panjang dengan benda tersebut. Akan tetapi dianjurkan untuk mengakhirkannya ketika udara sangat panas, dengan tujuan untuk mendinginkan badan.

b) Masuk waktu ashar

Waktu shalat Ashar dimulai ketika bayangan benda sama panjang dengan benda tersebut hingga menguningnya matahari di ufuk barat. Tidak dibenarkan mengakhirkan shalat Ashar sampai menguning matahari di ufuk barat, kecuali bagi seorang yang dalam keadaan darurat.

c) Masuk waktu maghrib

Waktu shalat Maghrib dimulai sejak matahari terbenam hingga awan (mega) merah di ufuk barat menghilang. Dianjurkan menyegerakan shalat Maghrib dan dimakruhkan untuk mengakhirkannya.

d) Masuk waktu isya

Waktu shalat Isya dimulai sejak menghilangnya awan merah hingga tengah malam. Yang dimaksud tengah malam adalah jarak antara waktu Maghrib sampai waktu Shubuh. Dianjurkan mengakhirkan shalat Isya selama tidak ada kesulitan dalam melakukannya.

e) Masuk waktu subuh

waktu shalat Shubuh dimulai sejak terbit fajar shadiq hingga terbitnya matahari (Said Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani 2008).

c. Rukun sholat

1) Niat

Niat dilaksanakan di dalam hati dan bersamaan dengan takbiratul ihram. Adapun melafadzkan niat hukumnya sunnah dan sebaiknya dilaksanakan untuk lebih memantapkan hati.

2) Berdiri bila mampu. Dalilnya adalah firman Allah Qs.Al-Baqoroh 238

فَنَبِّئَنَّا اللَّهَ وَفُؤْمُوا الْوُسْطَى وَالصَّلَاةِ الصَّلَاةِ عَلَى حَافِظُوا

○۲

Artinya:

Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wusta. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khusyuk.

3) Takbiratul ihram

Takbiratul ihram adalah perbuatan mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua daun telinga dan mengucapkan lafadz أَكْبَرُ اللَّهُ

4) Membaca surat alfatiha.

5) Rukuk, dengan tuma'ninahnya berhenti dan tenang sejenak setelah ruku. Adapun lafadz yang dibaca ketika ruku adalah

وَبِحَمْدِهِ الْعَظِيمِ رَبِّي سُبْحَانَ

sebanyak tiga kali.

6) I'tidal adalah berdiri dari ruku sambil mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua daun telinga dan melafadzkan

حَمْدَ لِمَنْ اللَّهُ سَمِعَ

membaca

شَيْئًا مَا وَمِلَاءِ الْأَرْضِ وَمِلَاءِ السَّمَوَاتِ مِلَاءِ الْحَمْدُ لَكَ رَبَّنَا
بَعْدُ شَيْءٍ مِنْ

7) Sujud

Adapun lafaz yang di baca ketika sujud adalah

وَبِحَمْدِهِ الْأَعْلَى رَبِّي سُبْحَانَ

8) Duduk antara dua sujud

Adapun lafadz yang dibaca ketika duduk antara dua sujud adalah

وَقُنِي زُرّاً وَرَفَعْنِي أَوْ نِي جُبّاً وَحَمْنِي وَاعْفُزْنِي رَبِّ
عَنِّي عَفْ وَفَنِي وَغَانِي هَذَا

9) Duduk tasyahud akhir adalah duduk sebelum salam. Adapun duduk tasyahud awal hukumnya adalah sunah mu'akad (sunah yang sangat dianjurkan).

Lafaz bacaan tasyahdu awal yaitu:

أَلْتَحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ اللَّهُ السَّلَامُ
عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحِمْتُ اللَّهَ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَ
عَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَلَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

lafaz bacaan tasyahdu akhir

أَلْتَحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ اللَّهُ السَّلَامُ
عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحِمْتُ اللَّهَ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَ
عَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ أَلَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ وَ بَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي
الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

10) Salam

Menolehkan kepala ke arah kanan dan membaca

اللَّهُ رَحِمْتُ وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ kemudian

menoleh ke kiri dan membaca lafadz

اللَّهُ وَرَحْمَةُ السَّلَامُ

11) Tertib

Tartib antara rukun sholat yang satu dengan yang lain dilaksanakan secara urut (Ibrahim dan Akbarjono 2019)

d. Hal-hal yang membatalkan sholat

1) Berbicara dengan sengaja

Berbicara sekurang-kurangnya terdiri dari dua huruf walaupun tidak mempunyai makna. Mazhab hanafi dan hambali tidak membedakan berbicara karena lupa atau tidak sengaja keduanya tetap membatalkan sholat.

Berdehem dalam shalat kalau memang ada udzur yang tidak bisa dielakkan, atau karena sedang sakit, atau untuk memperbaiki suara bacaannya, atau untuk memberitahu bahwa ia sedang shalat, hal itu tidak membatalkan shalat. Tetapi kalau berdehem terus menerus hanya karena iseng atau main-main atau tanpa ada alasan,

hal itu bisa membatalkan shalat, karena dianggap termasuk berbicara.

2) Makan dan minum dengan sengaja

Sepakat seluruh mazhab bahwa makan dan minum itu membatalkan sholat. Hanya saja mereka berbeda pendapat tentang kadar dari makan dan minum yang membatalkan sholat tersebut. Menurut mazhab Hanafi, perbuatan makan atau minum, baik banyak atau sedikit, sengaja atau lupa maka membatalkan sholat, walaupun hanya secuil roti dan seteguk air. Menurut mazhab Syafi'i, setiap makanan atau minuman yang sampai ke rongga perut orang yang sholat baik banyak atau sedikit dapat membatalkan sholat jika dilakukan dengan sengaja dan ia mengetahui hukumnya.

3) Bergerak banyak dengan sengaja (selain gerakan shalat) dapat membatalkan, karena hal itu menafikan ibadah dan menyibukkan hati dan anggota tubuh dengan hal-hal diluar shalat. Adapun melakukan gerakan yang sekedarnya seperti membetulkan sorban, atau maju kebarisan untuk mengisi ketempat yang kosong, atau mengulurkan tangan pada sesuatu yang dilakukan dengan sekali gerakan, maka hal itu tidak

membatalkan shalat, berdasarkan sebuah riwayat, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW shalat sambil menggendong Umamah dan meletakkannya, padahal saat itu beliau sedang mengimami orang-orang shalat (jama'ah)

4) Sengaja meninggalkan rukun atau syarat tanpa uzur

5) Tertawa

Termasuk yang dapat membatalkan shalat ialah tertawa yang bisa didengar oleh orang lain yang juga sedang shalat, atau oleh orang lain yang ada disampingnya. Tertawa yaitu tertawa terbahak-bahak bukan tertawa tersenyum. Kaum muslimin bersepakat bahwa orang yang tertawa ketika shalat, maka shalatnya dihukumi batal. Bahkan sebagian ulama berpendapat bahwa wudhunya juga dihukumi batal. Kesepakatan seluruh mazhab kecuali mazhab hanafi yang berpendapat bahwa tertawa terbahak-bahak itu dapat membatalkan sholat (Dr. Hafsah 2016)

6) Mendahului imam.

Shalat seorang makmum menjadi batal karena ia sengaja mendahului imamnya dalam melakukan salah satu rukun shalat. Contohnya,

seperti ketika ia ruku' atau bangkit dari ruku' lebih dahulu daripada imam.

e. Hal -hal yang diperbolehkan dalam sholat

- 1) Boleh hukumnya menangis di dalam shalat karena takut kepada Allah Subhanahu waTa'ala, atau karena ingat surga dan neraka, atau karena menghayati pelajaran-pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an Al-Karim, meskipun dengan tersedu-sedu. Tetapi kalau menangis karena alasan tertimpa musibah, atau karena disakiti orang lain, dan lain sebagainya, maka di sini berarti telah mengalami penyelewengan, maka sholatnya batal.
- 2) Boleh hukumnya membunuh ular dan kalajengking dalam shalat walaupun harus banyak bergerak, jika khawatir kedua binatang tersebut bisa mendatangkan celaka pada dirinya sendiri maupun pada orang lain. Bahkan ada sebagian ulama ahli fikih yang justru mewajibkan untuk membunuh kedua binatang tersebut dalam shalat, karena adanya perintah dalam sebuah hadits shahih.
- 3) Boleh hukumnya berjalan sedikit dalam shalat karena memang perlu.
- 4) Boleh hukumnya bahkan sunnat mencegah seseorang atau binatang yang hendak lewat di

depan orang shalat yang sudah memasang sekat, sebagaimana boleh hukumnya menjawab salam dengan menggunakan isyarat tangan atau kepala.

- 5) Boleh hukumnya seseorang menggendong anak kecil yang dalam keadaan suci, dan menunggu turunnya jika ia naik ke atas pundak saat ia sedang bersujud (Ayyub n.d.).

f. Pelaksanaan Ibadah Shalat

Menurut Ahmad Nawawi Sadili (Budianto 2020), Adapun pelaksanaan ibadah shalat terbagi menjadi 2, yaitu:

1) Shalat Munfarid.

Yaitu Shalat yang dilaksanakan secara individu (sendiri), baik itu dirumah, di kantor dan sebagainya. Dan pahala serta keutamaannya pun lebih sedikit dari pada shalat berjamaah. Serta kemungkinan untuk diterimanya shalat sangat kecil dari pada shalat berjamaah yg jelas sudah diterima oleh Allah swt.

2) Shalat Berjamaah.

Sebagaimana disampaikan oleh Ahmad Nawawi Sadili bahwa Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan lebih dari satu orang dimana

seorang berdiri di depan menjadi imam, sedangkan yang lain berdiri di belakang menjadi makmum. Batas minimalnya adalah dua orang.

Dengan melaksanakan shalat berjamaah akan mendapatkan keutamaan dan berbagai manfaat didalamnya, salah satunya yaitu meningkatnya akhlak kepada Allah maupun kepada makhluknya. Dengan meningkatnya akhlak maka hidup akan menjadi tentram. Terdapat beberapa faedah shalat berjamaah, antara lain bahwa: Seorang muslim yang membiasakan shalat berjamaah akan mendapatkan kesempatan untuk saling mengenal dan beramah tamah antar sesama muslim saat pertemuan mereka di masjid, Shalat berjamaah juga memberikan kesempatan bagi para jamaah untuk saling mencari tahu satu sama lain serta untuk mengetahui tentang situasi dan kondisi mereka sehingga memungkinkan untuk melakukan kegiatan bersama-sama seperti menjenguk orang sakit dan membantu orang yang membutuhkan serta bisa menguatkan hubungan persaudaraan antar sesama muslim.

g. Fungsi dan Tujuan sholat

Shalat merupakan ibadah yang wajib bagi seluruh umat Islam. Bahkan di saat sakit, kita tidak

boleh mengabaikan sholat. Karena shalat mempunyai tujuan dan fungsi yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia untuk memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Adapun fungsi dan tujuan sholat:

- 1) Shalat sebagai cara untuk lebih mengingat Allah.

Sebagaimana firman Allah surah Thaha ayat 14:

الصَّلَاةَ وَاقِمِ فَأَعْبُدْنِي أَنَا إِلَّا إِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا إِنِّي
لَذِكْرِي ١

Artinya :

Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain aku. Maka, sembahlah aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.

- 2) Sholat sebagai cara menjaukan manusia dari perbuatan keji dan munkar.
- 3) Salat sebagai sebuah unsur ruhani untuk menghapus dosa yang dilakukan manusia (Hidayah 2022).

Kesadaran melaksanakan sholat

a. Pengertian kesadaran

Kesadaran berasal dari kata sadar, yang berarti insaf, merasa, tahu dan mengerti, siuman, ingat kepada keadaan yang sebenarnya, keadaan ingat (tahu akan

dirinya), ingat kembali. Sedangkan kesadaran adalah keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang. Setiap orang harus memiliki rasa sadar yang muncul dari dalam dirinya. Salah satunya adalah kesadaran akan salat lima waktu.

Kesadaran shalat berarti keadaan tahu dan paham, tahu berbagai hal tentang shalat dan paham berbagai hal tentang shalat, tahu meliputi: cara shalat, rukun shalat, sejarah perintah shalat, amalan pertama yang ditanya di kubur, paham meliputi: arti penting shalat, akibat dari tidak shalat (Yuliani 2010).

Menurut Zeman dalam (Hastjarjo 2020) Tiga arti pokok kesadaran, yaitu:

- 1) Kesadaran sebagai kondisi bangun atau terjaga.

Kesadaran secara umum disamakan dengan kondisi bangun serta implikasi keadaan bangun. Implikasi keadaan bangun akan meliputi kemampuan mempersepsi, berinteraksi, serta berkomunikasi dengan lingkungan maupun dengan orang lain secara terpadu. Pengertian ini menggambarkan kesadaran bersifat tingkatan yaitu dari kondisi bangun, tidur sampai koma.

- 2) kesadaran sebagai pengalaman.

Pengertian kedua ini menyamakan kesadaran dengan isi pengalaman dari waktu ke waktu:

seperti apa rasanya menjadi seorang tertentu sekarang. Kesadaran ini menekankan dimensi kualitatif dan subjektif pengalaman.

3) 3. kesadaran sebagai pikiran (mind).

Kesadaran digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi dengan hal-hal proposisional, seperti misalnya keyakinan, harapan, kekhawatiran, dan keinginan.

b. Indikator kesadaran dan tingkat kesadaran

Menurut Soekanto dalam (Whardani 2008) terdapat empat indikator kesadaran dan empat tingkatan kesadaran. Indikator kesadaran yang masing-masing merupakan suatu tahapan bagi tahapan berikutnya dan menunjukan pada tingkatan kesadaran tertentu, mulai dari yang terendah dan tertinggi antara lain:

1) Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

2) Pemahaman

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3) Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial, menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak

4) pola perilaku atau tindakan

Tindakan terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

a. Respon terpimpin (guided response)

Dapat melakukan sesuatu sesuai dengan urutan yang benar dan sesuai dengan contoh.

b. Mekanisme (mechanism)

Apabila seseorang telah dapat melakukan sesuatu dengan benar secara otomatis atau sudah merupakan kebiasaan.

Tingkat kesadaran

- 1) Unconscious incompetence, yaitu tahapan pertama dimana seseorang tidak mengerti apa yang harus dilakukannya.
- 2) Conscious incompetence, yaitu tahapan kedua dimana seseorang mengerti atau tahu apa yang

seharusnya dilakukan, tetapi perlu adanya pembelajaran bagaimana untuk melakukannya secara benar.

- 3) Conscious competence, yaitu tahapan ketiga dimana seseorang dapat melakukannya dengan benar dikarenakan telah mengikuti aturan yang telah ditetapkan.
- 4) Unconscious competence, yaitu tahapan terakhir dimana seseorang telah mempunyai kebiasaan dan mengetahui secara benar apa yang dilakukannya.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi kesadaran Shalat

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran remaja dalam melaksanakan ibadah shalat yaitu:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah indikator yang datang dari diri manusia itu sendiri.

a) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi aktif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

b) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan tertarik pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada paksaan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

c) Motivasi

motivasi yang timbul dari dalam dirinya dalam memperbaiki kesalahan bacaan maupun gerakan shalatnya. Memotivasi diri sendiri mungkin untuk melaksanakan sholat.

d) Intelegensi

intelegensi pada umumnya diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. bagaimana menguasai bacaan sholat (Aini 2022).

2) Faktor eksternal

Yang dianggap sebagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seseorang adalah:

a) Lingkungan dalam keluarga

Perhatian orang tua terhadap anak juga cukup penting untuk dijadikan dasar dalam melihat keterlibatan orang tua terhadap anak-anaknya. Suatu perhatian berarti pemusatan atau konsentrasi dan seluruh aktivitas tertuju pada suatu objek. Karena itu sejauh mana orang tua memberikan perhatian tentang masalah pendidikan shalat bagi anak remaja merupakan hal yang sangat penting. keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan, dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan kesadaran beribadah shalat dzuhur bagi anak-anak mereka, seperti cara orangtua mendidik. Cara orang tua mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap beribadah shalat anak. Mendidik anak tidak baik jika terlalu memanjakan dan tidak jaga terlalu keras. Dengan cara orang tua mendidik dan mencontohkan dengan baik, anak akan semakin mematuhi orang tua Adapun pendekatan yang dilakukan orang tua agar

anak memahami dan melaksanakan ibadah sholat yaitu:

- 1) Memberikan contoh teladan dari orang tua.
- 2) Memperhatikan atau memberi perhatian terhadap remaja pada saat Shalat berjamaah.
- 3) Memberi arahan dan teguran terhadap remaja (Sari 2018).

b) Faktor sekolah

Dalam kaitannya dengan peran meningkatkan kesadaran beribadah para siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini guru PAI mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan, mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia terhadap ajaran agama, terutama pelaksanaan ibadah shalat dzuhur. Dalam hal ini guru sangat sering memberikan motivasi dengan cara menceritakan amalan- amalan apa saja yang didapatkan ketika mengerjakan shalat dzuhur, dari sinilah siswa di sini alhamdulillah tidak lagi meninggalkan shalat dzuhur. Adapun strategi yang menurut guru pendidikan agama islam efektif mengajak

peserta didik untuk sadar dalam melaksanakan shalat adalah dengan cara:

- 1) Menetapkan metode keteladanan karena metode ini lebih efektif, hal ini diterapkan lewat mengharuskan seluruh yang berada di sekolah mulai dari kepala sekolah sampai guru untuk ikut shalat di mushallah.
- 2) Metode ceramah dan diskusi lewat penyampaian mata pelajaran pendidikan agama islam dikelas.
- 3) Metode demonstrasi dengan mengharuskan peserta didik shalat secara berjamaah di mushallah sebelum pulang sekolah (Sufiyani s 2018).

c) Faktor masyarakat.

Masyarakat juga berpengaruh terhadap beribadah shalat siswa, seperti kegiatan di luar sekolah seperti menari, olahraga, dan lainnya. Bila kegiatan tersebut dilakukan dengan berlebihan bisa mempengaruhi untuk tidak melaksanakan shalat. Teman bergaul juga bisa mempengaruhi jika teman bergaul yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama pasti

mempengaruhi sifat yang jelek pada dirinya begitu pun sebaliknya.

d. Meningkatkan kesadaran sholat peserta didik

1) Memberikan teladan

Metode keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan bagi keberhasilan pembentukan aspek moral, spiritual dan etos sosial peserta didik. Kurangnya teladan dari para pendidik dalam mengamalkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral.

2) Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik dimana guru fiqih dan guru lain serta pembina imtaq selalu mengkoordinir siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah di musholla meskipun ada masih sebagian kecil siswa tidak memperdulikannya.

3) Menegakan disiplin

Kedisiplinan adalah suatu tata tertib yang mengatur tatanan kehidupan individu dan kelompok. Cara mendisiplinkan siswa yang dilakukan oleh guru fiqih, guru maple dan imtaq dengan memberikan peringatan bahwa waktu yang

istirahat yang singkat karena akan ada jam pelajaran selanjutnya. Maka dari itu jika bel istirahat kedua berbunyi guru fiqih guru mapel dan pembina imtaq selalu berkeliling kelas mengajak siswa untuk segera mengambil air wudhu dan shalat berjama'ah di masjid.

4) Motivasi

Menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Dimana guru fiqih dan guru lain memberikan motivasi di sela-sela jam pelajaran berlangsung dengan memberikan motivasi tentang pahala melaksanakan shalat berjama'ah tentu lebih banyak dari pada melaksanakan shalat sendirian.

5) Memberikan hadiah terutama psikologis

Memberian reward sedikit atau banyak akan mempengaruhi kemandirian belajar siswa dan pihak yang terlibat seperti guru dan orang tua harus memperhatikan hal ini agar pemberian reward tidak berdampak negatif bagi anak dalam proses. Cara guru fiqih, guru mapel dan walikelas dalam meningkatkan ketaatan ibadah shalat dengan memberikan hadiah terutama pujian dan

nilai tambahan. Cara ini dapat membuat siswa merasa senang dan mengulangi perbuatannya untuk mengikuti shalat berjama'ah di sekolah.

6) Menghukum

Penerapan hukuman itu hanya dapat diberikan apabila dapat menimbulkan kesadaran moral dan tidak menghinakan peserta didik dimana hukuman yang diberikan seperti membersihkan rumput di sekitar area sekolah, kemudian melaksanakan shalat sendirian (Mahrum, Fahrurrozi, dan Ramdhani 2023).

e. Hikmah melaksanakan sholat

Allah mewajibkan setiap ibadah sudah pasti ada hikmah dari melaksanakannya. Begitu juga dengan sholat mengandung hikmah, baik yang dihasilkan melalui bacaan -bacaan sholat maupun gerakan di dalam sholat, diantara hikmah melaksanakan sholat yaitu:

- 1) Sholat memiliki pengaruh yang besar baik individu maupun sosial.
 - a) Secara individu, sholat menjadikan seseorang dekat dengan tuhan. Karena sholat bukan sekedar ibadah fisik namun didalamnya terkandung hubungan batin antara seorang hamba dan khalik-nya.

- b) Secara sosial, shalat dapat menjadikan seseorang memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, karena shalat mendidik pelakunya untuk selalu berdisiplin, teliti, kebersihan dan lainnya.
- 2) Shalat dapat menjaga dari perbuatan keji dan munkar, dan membimbing pelakunya kejalan yang lurus.
 - 3) Shalat akan mendatangkan rahmat Allah, sehingga apa yang di cita-citakan oleh pelakunya dapat dicapai dengan mudah.
 - 4) Shalat dapat menyelesaikan segala kesulitan duniawi yang dihadapi manusia, karena shalat tempat seorang hambah mengadukan kenyataan hidupnya secara alami kepada Allah SWT, untuk memohon pertolongan dan petunjuknya.
 - 5) Sholat dapat menghapus berbagai dosa kecil yang ada pada diri manusia, dan menjadikan mereka mendapat ampunan dari Allah SWT.
 - 6) Memupuk solidaritas, persatuan dan kesatuan. Dalam ajaran islam ibadah sholat lebih utama dikerjakan dengan berjamaah di masjid.
 - 7) Melatih konsentrasi, shalat yang dilakukan dengan khushuk akan melatih konsentrasi pikiran, perasaan

dan kemauaan dan hatinya dipusatkan hanya ke pada Allah SWT.

B. Hasil Penelitian Yang Relavan

Kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis lain, dan beberapa jurnal lainnya.

1. Nama Peneliti: Mashithah Nur Anggraeni, Tahun 2019
Judul: *Pengaruh Pemahaman Materi Shalat Dan Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Terhadap Perilaku Siswa Kelas X Ipa Di Sma Bakti Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019*. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa: (1) pengaruh pemahaman materi shalat terhadap perilaku siswa kelas X IPA di SMA Bakti Ponorogo sebesar 98% dengan hasil R^2 yaitu 0,984, (2) pengaruh kedisiplinan melaksanakan shalat terhadap perilaku siswa kelas X IPA di SMA Bakti Ponorogo sebesar 75% dengan hasil R^2 yaitu 0,751, (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara pemahaman materi shalat dan kedisiplinan melaksanakan shalat terhadap perilaku siswa kelas X IPA di SMA Bakti Ponorogo Tahun Ajaran 2018/2019 dengan hasil hitung R^2 sebesar 65,6158% dan $F_{hitung} 557,728 > F_{tabel} 3,55$.

Persaman penelitian sama-sama penelitian kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, dan variabel dependen (variabel bebas) yaitu tempat penelitian. Berdasarkan penelitian diatas bertempat di SMA Bakti Ponorogo, sedangkan penelitian akan dilakukan di SMPN 13 Kota Bengkulu

2. Nama peneliti Gita Martiana, Tahun 2019, Judul *Pengaruh Pemahaman Tentang Ibadah Shalat Terhadap Kedisiplinan Shalatsantri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang*. Setelah dilakukan analisis varian diketahui = 34,027 pada taraf signifikan 5% diperoleh 3,89 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini juga ditunjukkan dengan persamaan garis regresi : $26,698 + 0,310 X$ dan sumbangan relatif 15,8%. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman tentang ibadah shalat mempunyai pengaruh yang positif terhadap kedisiplinan shalat santri Al Hikmah Tugurejo Tugu Semarang. Oleh karena itu hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Persamaan penelitian sama-sama penelitian kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, dan variabel dependen(variabel bebas) yaitu tempat penelitian.berdasarkan penelitaian diatas bertempat di Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang sedangkan penelitian akan dilakukan di SMPN 13 Kota Bengkulu.

3. Nama peneliti Ade Putra Aulia, Tahun 2019, judul *Kesadaran Pelaksanaan Shalat Berjamaah Mahasiswa Ftk Uin Ar-Raniry*. Dalam skripsi ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian pengambilan sampel dengan random sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah 58 orang mahasiswa. Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah menunjukkan kurangnya kebijakan dari pihak FTK UIN Ar-Raniry akan tetapi kedepannya akan dibuat peraturan tentang pelaksanaan shalat berjamaah, adanya kesadaran dalam pelaksanaan shalat berjamaah bagi mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry akan tetapi ada yang melaksanakan shalat berjamaah, sendiri, bahkan sama sekali tidak shalat dan adanya tantangan yang dihadapi mahasiswa seperti sibuk dengan kegiatan atau pekerjaan masing-masing, kurangnya kemauan serta sikap malas dan fasilitas yang kurang memadai sehingga menjadi hambatan bagi mahasiswa dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Kesimpulan dalam skripsi ini adalah mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry belum berperan aktif dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Persaman penelitian ini sama-sama meneliti tentang kesadaran sholat.

Perbedaan penelitian ini pada metode yang digunakan yaitu penelitian diatas kualitatif dan penelitian yang sedang dilakukan kuantitatif.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah suatu dasar atau pondasi pemikiran dari berbagai penelitian yang didapatkan dari fakta-fakta lapangan, observasi, dan kajian pustaka. Kerangka berpikir merupakan pelengkap peneliti untuk menganalisis perencanaan yang akan dilaksanakan melalui kajian teori yang memiliki hubungan dan keterkaitan terhadap beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah.

Kerangka berpikir memberikan sedikit penjelasan terhadap gejala-gejala yang akan menjadi masalah pada sebuah penelitian. Untuk membangun suatu hipotesis kita perlu menyusun kerangka berpikir, menyajikan pengalaman-pengalaman empiris, serta teori-teori terdahulu sehingga bisa menjadi dasar alur berpikir. Dengan begitu kerangka berpikir bisa menjadi dasar bagi peneliti untuk Menyusun hipotesis (Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri 2023).



Dari kerangka diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti ingin mencari apakah ada pengaruh pembelajaran agama pada materi sholat terhadap kesadaran melaksanakan sholat pada siswa di SMP Negeri 13 Kota Bengkulu.

D. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan kejadian teoritis tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembelajaran agama pada materi sholat Dengan kesadaran melaksanakan sholat.

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembelajaran agama pada materi sholat dengan kesadaran melaksanakan sholat.

